

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling Theory* atau teori sinyal (Spence, 1973) mengemukakan bahwa sebuah informasi perusahaan (emiten) yang dapat direspon berbeda oleh investor (positif atau negatif), yang akan mempengaruhi fluktuasi harga pasar saham. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa kenaikan harga saham. Dikatakan sebagai sinyal positif apabila perusahaan memberikan informasi yang bagus kepada pihak eksternal perusahaan dan sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki informasi yang bagus terhadap kinerja keuangannya maka dapat dikatakan sebagai sinyal negatif (Akhmadi dan Prasetyo, 2018).

Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas pelaporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis (Akhmadi dan Prasetyo, 2018).

Hubungan antara teori sinyal dengan harga saham adalah sinyal yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi yang berguna bagi investor sebelum memutuskan berinvestasi. Pengumuman informasi akuntansi tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan begitu pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan didalam volume perdagangan saham (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017).

## **2. Harga Saham**

Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Harga saham terbentuk karena permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar modal (Sunaryo, 2020).

Harga saham ialah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima, harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor (Muslih dan Bachri, 2020). Sedangkan menurut Siregar, dkk, (2021) harga saham yaitu salah satu bentuk surat berharga yang diperjual belikan dalam pasar modal yang dapat memperoleh keuntungan atau kerugian bagi perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan yang semakin tinggi mampu meningkatkan harga saham perusahaan, yang nantinya harga saham ini semakin meningkat dan dapat

dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan oleh investor (Siregar, dkk, 2021). Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan menginvestasikan modalnya karena dapat dipastikan perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan dari investasi yang telah dia lakukan (Situmorang, 2017). Pengukuran variabel harga saham merupakan harga penutupan saham tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada saat periode terakhir (Siregar, dkk, 2021).

### **3. Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang yang sudah jatuh tempo (Sunaryo, 2020).

Aktiva Likuid adalah aktiva yang dapat diperdagangkan pada pasar yang aktif dan dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas (Kusfildzahyanti dan Khuzaini, 2019). Sedangkan menurut Hanie dan Saifi (2018) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Semakin cepat hutang jangka pendek dapat dipenuhi oleh perusahaan, maka kondisi keuangan perusahaan juga akan semakin baik (Latifah dan

Suryani 2020). Terdapat beberapa rasio yang dapat mengukur likuiditas menurut Kasmir (2011:134), antara lain :

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2011)

b. Rasio cepat (*quick ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan utang lancar (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2011)

c. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2011)

d. Rasio perputaran kas (*cash turnover ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : (Kasmir,2011)

e. *Inventory to net working capital*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{INWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2011)

Diantara kelima rasio tersebut, rasio yang sering digunakan ialah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* yang tinggi dapat menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan dengan aktiva lancar yang rendah likuiditasnya, seperti persediaan yang berlebihan (Widyaningrum dan Suryono, 2017).

*Current ratio* yang tinggi baik menurut pandangan kreditor, tetapi kurang menguntungkan menurut pandangan investor karena aktiva lancar tidak digunakan secara efektif. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (Widyaningrum dan Suryono, 2017).

#### 4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan dengan adanya laba yang dihasilkan dari penjualan serta pendapatan investasi (Sunaryo, 2020). Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Widyaningrum dan Suryono, 2017). Sedangkan menurut Putranto dan Darmawan (2018) rasio yang menyatakan gabungan dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi disebut rasio profitabilitas.

Kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Semakin besar kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba maka pengembalian aset yang dilakukan perusahaan juga besar (Putranto dan Darmawan, 2018). Pengembalian aset perusahaan yang besar menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Harga saham suatu perusahaan dapat meningkat apabila tingkat profitabilitas semakin tinggi, sehingga perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan kinerja perusahaannya. Terdapat beberapa rasio pengukuran profitabilitas menurut Kasmir (2011:198), antara lain :

a. *Profit Margin on Sale* atau *ratio profit margin*

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Sari dan Santoso, 2017). Terdapat dua pengukuran yaitu rasio margin laba kotor (*profit margin*) dan rasio margin laba bersih (NPM).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Sumber : (Kasmir,2011)

b. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Kasmir,2011)

c. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari para investor untuk mendapatkan laba bersih (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : (Kasmir,2011)

## 5. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga barang atau surat berharga yang diindikasikan oleh penawaran pasar dan ditentukan oleh nilai penjualan terakhir (Kusfildzahyanti dan Khuzaini, 2019). Dalam menganalisis perusahaan secara fundamental, salah satu informasi yang digunakan ialah nilai pasar. Nilai pasar menandakan sejumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh investor untuk memperoleh laba yang dilaporkan perusahaan (Putranto dan Darmawan, 2018).

Nilai pasar juga dapat menghubungkan antara harga saham perusahaan dengan pendapatan nilai buku per lembar saham. Jika likuiditas, profitabilitas dan aktivitas menunjukkan baik semua maka nilai pasarnya menjadi tinggi dan berpengaruh pada harga saham yang tinggi (Kusfildzahyanti dan Khuzaini, 2019). Terdapat beberapa rasio pengukuran nilai pasar, antara lain :

### a. *Earning per share* (EPS)

EPS merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham yang beredar (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber : (Kasmir,2011)

### b. *Price of book value* (PBV)

PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Sari dan Santoso, 2017).

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Sumber : (Kasmir, 2011)

c. *Price earning ratio* (PER)

PER menunjukkan berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah yang dilaporkan (Sari dan Santoso, 2017).

$$PER = \frac{\text{Nilai pasar per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2016)

d. Rasio pendapatan dividen (*dividend yield ratio*)

Rasio yang menunjukkan dividen yang dibayarkan dan dibagi dengan harga saham sekarang (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Harga pasar saham per lembar}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2016)

e. Rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor (Sari dan Santoso, 2017).

$$\text{Pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

Sumber : (Hanafi & Halim, 2016)

## 6. Ukuran Perusahaan

Menurut Putranto dan Darmawan (2018) Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Indikator ukuran

perusahaan berupa nilai buku ekuitas, total aset, dan total pendapatan penjualan. Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain ukuran penjualan, total aset, serta kapitalisasi pasar (Situmorang, 2017). Dan menurut pandangan Sakuntala, dkk, (2020) Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva tenaga kerja, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aktiva perusahaan sesuai dengan laporan keuangan terakhir. Jika perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan (*maturity*), sehingga menghasilkan aliran kas positif karena tidak banyak kebutuhan dana investasi serta dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama (Anugraha dan Khuzaini, 2018).

Suatu perusahaan yang besar akan mudah untuk menuju kedalam pasar modal. Karena kemudahannya tersebut maka fleksibilitas perusahaan akan lebih besar dan juga perusahaan akan memiliki kemampuan dalam mendapatkan dana dalam jangka pendek (Situmorang, 2017). Semakin besar perusahaan juga tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan tersebut akan unggul dalam kekayaan serta kegiatan operasionalnya yang bagus, dalam hal ini maka akan menarik investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan cara membeli saham dan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut dapat naik. Perhitungan ukuran perusahaan

dilakukan dengan menggunakan logaritma natural pada total aset perusahaan (Anugraha dan Khuzaini, 2018).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Selain berdasarkan teori-teori para ahli, digunakan pula hasil dari penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan likuiditas, profitabilitas, nilai pasar dan ukuran perusahaan dilihat sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Sunaryo, Deni (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Alpi, M Firza (2016)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Indrawati, Lilik, dkk (2016)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.
4.	Astiningsih, Ina Khusnul dan Khuzaini (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS dan Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
5.	Cahyaningrum, Y, W dan Antikasari, T, W (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
6.	Egam, Gerald Edsel Y., dkk (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.
7.	Sari, Angga L dan Santoso, Bambang H (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
8.	Situmorang, Christina V (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan ukuran perusahaan tidak berengaruh terhadap harga saham.
9.	Hawa, Iqomah Bidari dan Prijati (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
10.	Ocktaviani, Santi, dkk (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas	Hasil penelitian menemukan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11.	Widyaningrum, Chintya dan Suryono, Bambang (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
12.	Akhmadi dan Prasetyo, Andhika R (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
13.	Anugraha, Agista K dan Khuzaini (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.
14.	Hanie, Ummu P dan Saifi, Muhammad (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
15.	Nurlita, Eva, dkk (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
16.	Putranto, Ashari D dan Darmawan Ari (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas dan ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas dan size berpengaruh positif terhadap harga saham
17.	Sanjaya, Sigit dan Yulianty, Susi (2018)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
18.	Kusfildzahyanti, Regita dan Khuzaini (2019)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas dan <i>Earning per share</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
19.	Nursiam dan Rahayu, Vicky Sari (2019)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.
20..	Wijayanti, Firdaus K dan Yuniati, Tri (2019)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
21.	Angeline, Shelvia., dkk (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif, profitabilitas berpengaruh positif dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham
22.	Latifah, Hana C dan Suryani, Ani W (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Likuiditas dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
23.	Lusiana, Herlina (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
24.	Muslih dan Bachri, Musthafa (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
25.	Sakuntala, Dwita., dkk (2020)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.
26.	Dwinda, Erin Nurul dan Stella (2021)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
27.	Siregar, Qahfi R., dkk (2021)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
28.	Robbetze, Natasha., et al (2017)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
29.	Ahmad, Laeeq., et al (2019)	<b>Variabel Dependen</b> Harga Saham  <b>Variabel Independen</b> <i>Earning per share</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sumber : data diolah, 2021

### C. Kerangka Pemikiran

Teori sinyal menurut Ross (1977) menjelaskan bahwa sinyal berupa informasi keuangan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain (investor). Hubungan antara teori sinyal dengan harga saham ialah sinyal yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi yang berguna bagi investor sebelum memutuskan berinvestasi. Pengumuman informasi akuntansi tersebut memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu (Sunaryo, 2020). Terdapat hubungan antara likuiditas dengan harga saham, semakin cepat hutang jangka pendek dapat dipenuhi oleh perusahaan, maka kondisi keuangan perusahaan juga akan semakin baik (Latifah dan Suryani 2020). Perusahaan yang kondisi keuangannya baik akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan mengakibatkan meningkatnya harga saham. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar untuk melunasi hutang lancar.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Widyaningrum dan Suryono, 2017). Kekuatan perusahaan

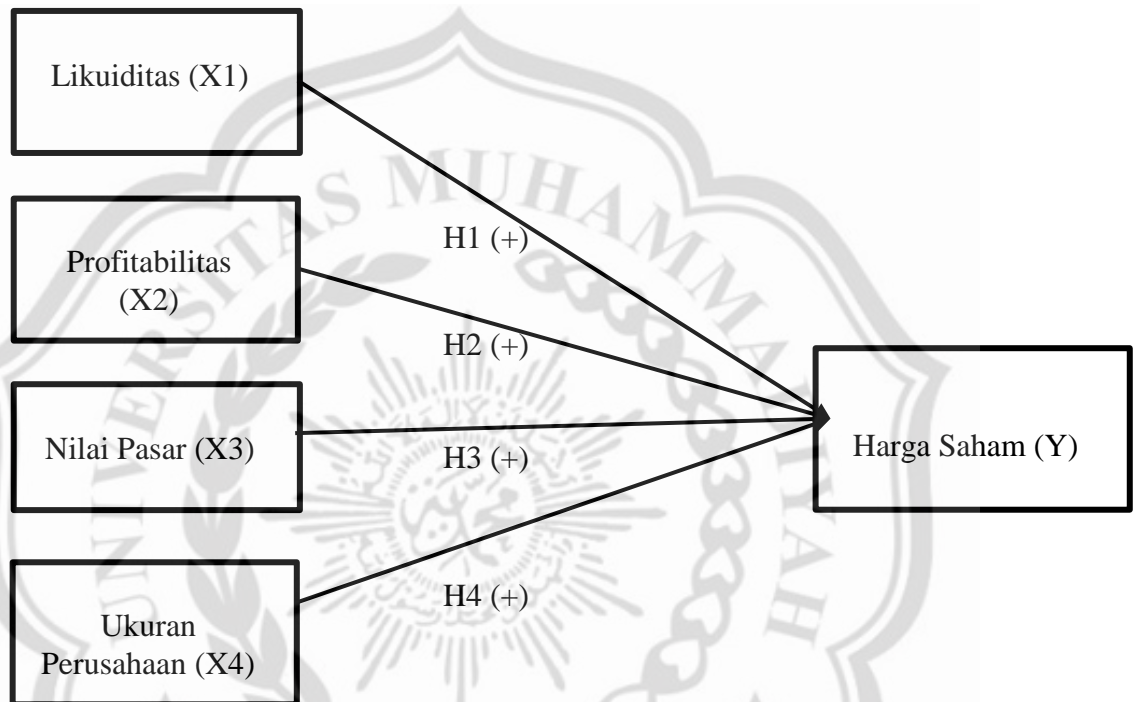
dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Semakin besar kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba maka pengembalian aset yang dilakukan perusahaan juga besar (Putranto dan Darmawan, 2018). Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal sehingga harga saham juga akan meningkat. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan menggunakan *net profit margin* yaitu rasio yang mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih.

Nilai pasar adalah harga barang atau surat berharga yang diindikasikan oleh penawaran pasar dan ditentukan oleh nilai penjualan terakhir (Kusfildzahyanti dan Khuzaini, 2019). Nilai pasar dapat menghubungkan antara harga saham perusahaan dengan pendapatan nilai buku per lembar saham. Jika likuiditas, profitabilitas dan aktivitas menunjukkan baik semua maka nilai pasarnya menjadi tinggi dan berpengaruh pada harga saham yang tinggi (Kusfildzahyanti dan Khuzaini, 2019). Nilai pasar dalam penelitian ini diproksikan dengan *earning per share* yaitu rasio yang mengukur jumlah laba bersih perusahaan yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar.

Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain ukuran penjualan, total aset, serta kapitalisasi pasar (Situmorang, 2017). Jika perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kedewasaan (*maturity*), serta dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama (Anugraha dan Khuzaini, 2018). Hal ini

dapat menarik minat investor dalam berinvestasi dan mengakibatkan meningkatnya harga saham. Hubungan antar variabel ini akan dinyatakan dalam desain kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan

antar variabel dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

### **1. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham**

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas ialah tingkat likuiditas yang besar maka akan diterima pasar sebagai sinyal baik dan akan memberikan masukan positif bagi investor. Karena sinyal positif tersebut dapat menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen dan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Suryani (2020), Angeline, dkk (2020) Wijayanti dan Yuniati (2019), Kusfildzahyanti dan Khuzaini (2019), dan Hanie & Saifi (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan semakin cepat hutang jangka pendek dapat dipenuhi oleh perusahaan, maka kondisi keuangan perusahaan juga akan semakin baik. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan dan menyebabkan harga saham naik. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

**H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.**

## 2. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Menurut menurut hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu tingkat profitabilitas yang tinggi berarti laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tinggi, hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal baik dan memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo (2020), Latifah dan Suryani (2020), Kusfildzahyanti dan Khuzaini (2019), Akhmadi dan Prasetyo (2018), Putranto dan Darmawan (2018), Atiningsih dan Khuzaini (2017), Sari (2017), Widyaningrum dan Suryono (2017) dan Siregar, dkk (2021) yang menunjukkan pengaruh yang positif antara profitabilitas terhadap harga saham, yaitu semakin tinggi nilai profitabilitas, maka penggunaan modal yang dilakukan manajemen perusahaan semakin efisien, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan menyebabkan harga saham naik. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

**H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.**

## 3. Pengaruh nilai pasar terhadap harga saham

Berdasarkan hubungan teori sinyal dengan nilai pasar berarti jika tingkat *earning per share* perusahaan tinggi maka hal tersebut akan diterima pasar sebagai sinyal baik dan memberikan masukan positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian dari Egam, dkk (2017), Sari dan Santoso (2017), Hawa dan Prijati (2017), Atiningsih dan Khuzaini (2017), Situmorang (2017), Robbetze, et al (2017), Kusfildzahyanti dan Khuzaini (2019) dan Ahmad, et al (2019) menyatakan nilai pasar yang diprosikan menggunakan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Karena semakin tinggi tingkat laba perlembar saham atau *earning per share* perusahaan semakin besar keuntungan pemegang saham maka akan mendorong investor untuk membeli saham dan akan mengakibatkan harga saham semakin tinggi. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

**H3 : Nilai pasar berpengaruh positif terhadap harga saham.**

#### **4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham**

Hubungan teori sinyal terhadap ukuran perusahaan yaitu secara teoritis perusahaan yang lebih besar akan mempunyai kepastian yang lebih besar, mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini akan mengurangi ketidakpastian investor mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang dan dapat dijadikan sebagai sinyal yang baik dan memberikan masukan positif bagi investor dalam berinvestasi.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakuntala, dkk (2020), Anugraha dan Khuzaini (2018), dan

Putranto dan Darmawan (2018) yang menunjukkan pengaruh yang positif antara ukuran perusahaan terhadap harga saham, yaitu menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, dalam hal ini maka akan menarik investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan cara membeli saham dan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

**H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.**

